

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk menjadikan rakyat Indonesia yang lebih sejahtera. Pembangunan dalam sektor ekonomi menjadi salah satu acuan yang sangat signifikan dalam menilai kesejahteraan rakyat. Sektor perbankan menjadi salah satu faktor pendorong pembangunan ekonomi.

Tugas bank sebagai sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat menunjang pertumbuhan perekonomian negara. Jika sistem dan kelembagaan industri perbankan dalam kondisi yang sehat maka akan membantu perekonomian Indonesia. Pemerintah dan masyarakat akan sangat membutuhkan dana yang dikelola dan disediakan oleh sektor perbankan dalam rangka menggerakkan sektor riil. Pembangunan negara akan berjalan dengan baik apabila bank ikut terlibat dalam bentuk pembiayaan yang diperlukan atau dengan kata lain memberikan kredit kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Proses mobilisasi dana yang dilakukan bank melibatkan jumlah uang yang sangat besar, oleh karenanya proses penyaluran dana oleh bank harus dilakukan secara aktif, hati-hati, dan didasarkan pada pengetahuan atau informasi yang tepat mengenai sektor/industri usaha tertentu yang produktif.

Stabilitas sistem keuangan yang terjaga selama ini akan menghadapi tantangan yang cukup berat, krisis yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa

belum menemukan penyelesaiannya. Menguatnya permasalahan di sektor keuangan di negara maju seperti AS dan Eropa berpotensi mengancam kinerja ekonomi dan volume perdagangan global. Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan melambat.

Perbankan ke depan masih mendominasi sistem keuangan berdasarkan total aset lembaga keuangan di Indonesia. Dari sisi ketahanan permodalan bank, sampai dengan akhir tahun 2011 perbankan terindikasi masih mampu menyerap risiko memburuknya ekonomi Eropa dan AS. Hal ini terutama dikarenakan jumlah eksposur aset perbankan yang berasal dari luar negeri tidak terlalu signifikan dibandingkan total aset perbankan dari dalam negeri. *Direct* eksposur luar negeri (LN) perbankan yang mencakup portofolio *on and off balance sheet* berupa surat-surat berharga, penempatan pada bank lain, tagihan akseptasi, bank garansi dan *irrevocable LC* mencapai sebesar Rp110 triliun (yang bersumber dari dalam negeri mencapai sebesar Rp638,30 triliun). Tagihan portofolio luar negeri tersebut hanya sebesar 3,13% dari total aset perbankan bulan Juni 2011 yaitu Rp3.195 triliun (Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan No. 17 September 2011 oleh Bank Indonesia).

Walaupun industri perbankan Indonesia masih bisa menahan risiko dari laju krisis AS dan Eropa, tetap saja kualitas dan kesehatan usaha perbankan harus tetap diperhatikan dan dijaga agar tetap memenuhi standar yang telah ditetapkan agar tidak mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia.

Dalam rangka menjaga stabilitas perbankan Indonesia, maka pada tahun 2004 Bank Indonesia menerbitkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Bank yang mendukung mendorong pertumbuhan ekonomi nasional adalah bank yang memenuhi kriteria penilaian kesehatan dari Bank Indonesia. Dalam menilai kondisi perbankan nasional dapat dilihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan bank. Perkembangan kinerja perbankan berdasarkan rasio keuangan dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa (%)

Indikator	2005	2006	2007	2008	2009	2010
LDR	73,27	60,03	67,18	74,72	71,14	73,16
BOPO	88,31	82,53	81,85	93,76	86,27	85,53
CAR	16,92	19,84	18,21	14,82	16,61	15,76
ROA	2,17	2,35	2,44	1,25	2,20	2,58

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Edisi Oktober 2011 (Data Diolah)

Melalui tabel 1.1 kita bisa melihat beberapa faktor penilaian perkembangan kinerja perbankan Indonesia yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Asset* (ROA). Salah satu indikator kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA), merupakan indikator yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank. Pada tabel 1.1 ROA dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 Rasio ROA berada pada tingkat 2,17%, lalu

tahun berikutnya mengalami kenaikan menjadi 2,35%, kenaikan terus terjadi sampai tahun 2007 yang berhasil mencatatkan rasio ROA sebesar 2,44%. Akan tetapi pada tahun 2008 rasio ROA perbankan Indonesia mengalami penurunan yang cukup berarti dan ada pada level 1,25%, lalu pada 2 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 dan 2010, rasio ROA kembali naik dan ada pada angka 2,20% dan 2,58%.

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan mendapatkan skor maksimum 100 apabila bank memiliki ROA minimum 1,50% (berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dari data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia edisi Oktober 2010 dapat disimpulkan kondisi perbankan Indonesia berada dalam kondisi yang sehat, walaupun besaran ROA mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan namun masih berada dalam kategori sehat.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipakai untuk menilai sehat tidaknya sebuah bank. Profitabilitas juga digunakan sebagai salah satu penentu yang digunakan oleh investor dalam menanamkan modalnya, masyarakat dalam menyimpan dananya, dan Bank Indonesia sebagai regulator dalam menentukan layak atau tidaknya bank tersebut beroperasi.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (dalam Rupiah) yang dinyatakan dalam persentase (%) profit (Malayu Hasibuan, 2009: 100)

Salah satu indikator penilaian profitabilitas bank adalah *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset. ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai sebuah bank sehingga kemungkinan suatu lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

PT Bank Bumiputera Indonesia yang berdiri pada tahun 1990 berganti nama dan logo pada tahun 2009 menjadi PT Bank ICB Bumiputera Tbk setelah mayoritas sahamnya dibeli oleh ICB Financial Group Holdings AG (ICBFGH). PT Bank ICB Bumiputera Tbk merupakan salah satu bank yang terdapat diindikasikan sebagai bank yang tidak sehat karena memiliki tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA sebesar 0,20%. Dimana besaran rasio tersebut masih dibawah standar yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Perubahan rasio ROA dari tahun 2007 – 2010 berdasarkan laporan keuangan PT Bank ICB Bumiputera Tbk adalah sebagai berikut:

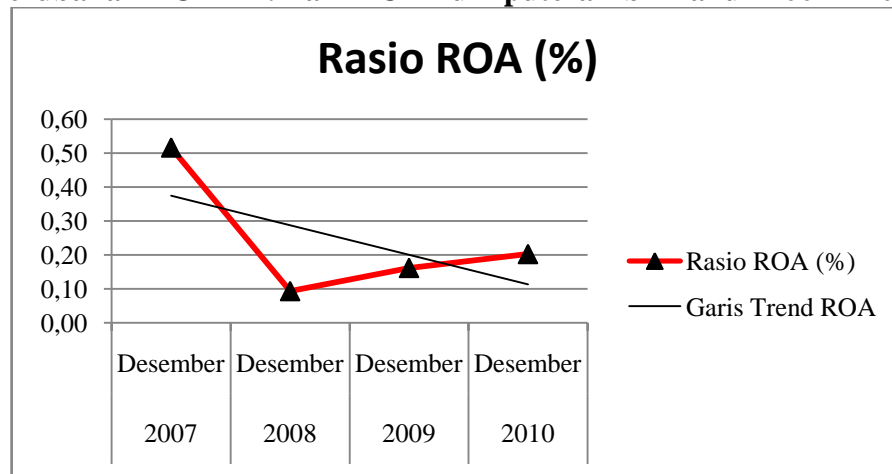
Tabel 1.2
Perubahan ROA PT. Bank ICB Bumiputera Tbk Tahun 2007 – 2010

Tahun	Rasio ROA (%)	Perubahan ROA (%)	Keterangan
2007	0,52	0,00	
2008	0,09	-0,42	Turun
2009	0,16	0,07	Naik
2010	0,20	0,04	Naik

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank ICB Bumiputera Tbk (data diolah)

Perubahan ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti berikut:

Grafik 1.1
Perubahan ROA PT. Bank ICB Bumiputera Tbk Tahun 2007 – 2010



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (data diolah)

Berdasarkan data tabel 1.2 yang memuat informasi data tentang ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk, dapat dilihat bahwa ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Mulai dari tahun 2007 yang berada pada level 0,52% lalu mengalami penurunan sebesar 0,42% pada tahun berikutnya. Akan tetapi pada tahun 2009 besaran rasio ROA mengalami kenaikan 0,07% sehingga ada pada angka 0,16%. Pada tahun 2010, ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk kembali mengalami kenaikan sebesar 0,04% dan berada pada posisi 0,20%.

Besaran rasio ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk bila dibandingkan baik itu dengan standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 1,50%, maupun dengan rasio ROA industri perbankan di Indonesia masih berada jauh dibawah standar. Standar ROA yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan harus dipenuhi oleh setiap bank yang ada di Indonesia ditujukan untuk menilai tingkat kesehatan setiap bank. Tren ROA yang cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan dikhawatirkan akan menurunkan pula kepercayaan investor yang akan

menanamkan modalnya dan masyarakat yang akan menyimpan dananya di PT Bank ICB Bumiputera Tbk.

Bila melihat kondisi profitabilitas PT Bank ICB Bumiputera Tbk yang masih jauh dibawah standar Bank Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa PT Bank ICB Bumiputera Tbk belum bisa memaksimalkan usahanya dalam meningkatkan profitabilitas. Keberhasilan usaha bank sangat tergantung pada pengelolaan *earning* dan *investment*. Pengelolaan tersebut berupa strategi untuk mengoperasikan secara terpadu antar laporan neraca pada sisi *asset* dan *liability* sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang tampak pada laporan laba-rugi.

Terdapat berbagai pendekatan yang dilakukan oleh bank untuk mengatur kemampuan mengelola *earning* dan *investment*, misalnya dengan cara mengelola kualitas aktiva, manajemen dan administrasi, posisi likuiditas, rasio kecukupan modal, dan berbagai rasio keuangan lainnya (Ade Arthesa dan Edia Handiman, 2006: 193).

Faktor yang diindikasikan mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank adalah likuiditas, hal ini dikarenakan likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) masih berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Malayu Hasibuan (2009: 173) bahwa semakin kecil alat likuid yang dipelihara bank, semakin besar tingkat risiko yang dihadapi bank yang bersangkutan, dan semikian pula sebaliknya. Lalu semakin besar alokasi dana dalam aktiva produktif atau semakin kecil pemeliharaan alat likuid, menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin besar, dan demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan pada hakikatnya dana yang mengendap sebagai

alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur biaya bunga.

Berikut ini adalah data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tahun 2007 – 2010 yang terdapat pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk:

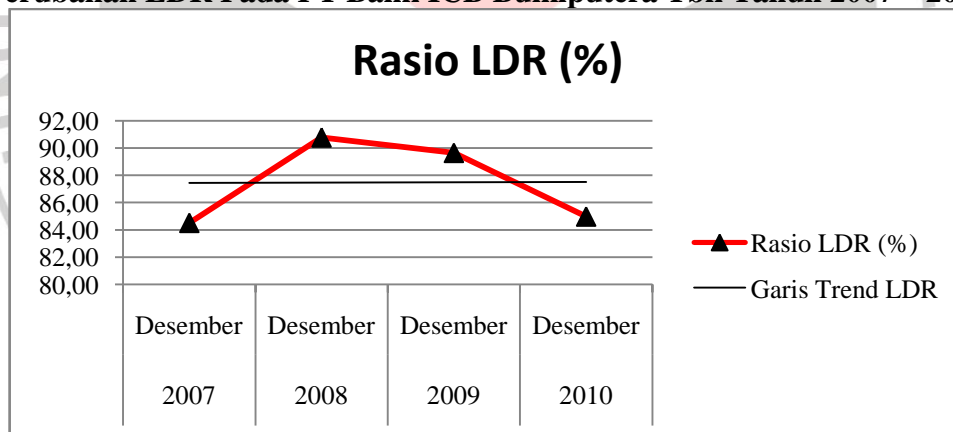
Tabel 1.3
Perubahan LDR Pada PT. Bank ICB Bumiputera Tbk Tahun 2007 – 2010

Tahun	Rasio LDR (%)	Perubahan LDR (%)	Keterangan
2007	84,50	0,00	
2008	90,77	6,27	Naik
2009	89,64	-1,13	Turun
2010	84,96	-4,67	Turun

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (data diolah)

Bila disajikan dalam bentuk grafik maka perubahan LDR PT. PT Bank ICB Bumiputera Tbk tahun 2007 – 2010 akan tampak sebagai berikut:

Grafik 1.2
Perubahan LDR Pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk Tahun 2007 – 2010



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (data diolah)

Sepanjang tahun 2007 sampai 2010 rasio LDR pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2007 rasio LDR PT Bank ICB Bumiputera Tbk sebesar 84,50%, tahun berikutnya besaran LDR PT Bank ICB Bumiputera Tbk mengalami kenaikan sebesar 6,27% sehingga rasio LDR berada pada angka 90,77%. Tahun 2009 rasio LDR mengalami penurunan

sebesar 1,13%, dan penurunan tersebut tetap berlangsung sampai tahun 2010 yang mengalami penurunan sebesar 4,67% sehingga rasio LDR PT Bank ICB Bumiputera Tbk menjadi 84,96%.

Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin tingginya tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dalam penarikan simpanan oleh para nasabahnya, namun jumlah dana yang tersedia untuk membiayai kredit menjadi semakin besar sehingga banyak dana yang mengendap di bank dan menimbulkan beban bunga simpanan terhadap dana yang mengendap tersebut, yang pada akhirnya bank kurang produktif dalam melaksanakan kegiatannya. Dan sebaliknya angka LDR yang terlampaui rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterima bank yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa bank tersebut masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan dapat menurunkan profitabilitasnya yang berasal dari penyaluran kredit.

Kisaran angka LDR PT Bank ICB Bumiputera Tbk masih berada dibawah level yang ditentukan BI yaitu 85%-110%. Oleh karena tingkat LDR yang masih dibawah batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia maka hal ini bisa menjadi penyebab menurunnya tingkat *Return on Asset* yang ada di PT Bank ICB Bumiputera Tbk.

Indikator berikutnya yang diindikasikan mempengaruhi profitabilitas sebuah bank adalah efisiensi operasional, diukur dengan menggunakan BOPO masih jauh berada diatas standar Bank Indonesia yang maksimal sebesar 80%, karena semakin besar biaya yang dibutuhkan oleh sebuah bank untuk beroperasi

maka akan mengurangi laba yang diperoleh oleh bank tersebut. Laba yang berkurang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang menurun. Setiap lembaga perbankan pasti membutuhkan biaya operasional untuk menjalankan setiap kegiatan untuk memenuhi kepuasan nasabahnya. Akan tetapi lembaga perbankan juga memiliki kewajiban untuk tetap menjaga efisiensi kegiatan operasionalnya. Pada kompetisi industri perbankan pada saat ini semakin sulit untuk bank beroperasi dengan efisien karena setiap bank akan berusaha menyaingi kompetitornya dalam melayani nasabahnya dengan pelayanan terbaik, dan hal ini tentu saja membutuhkan biaya yang cukup besar. Bank yang tidak efisien akan menurunkan tingkat profitabilitasnya, dan bank dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan menurunkan tingkat kepercayaan investor dan nasabah sehingga keberlangsungan operasional bank dapat terganggu.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002: 569) mengungkapkan bahwa bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya yang lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Dalam tabel 1.4 ditunjukkan data perubahan rasio BOPO PT Bank ICB Bumiputera Tbk dari tahun 2007 sampai 2010, yaitu sebagai berikut:

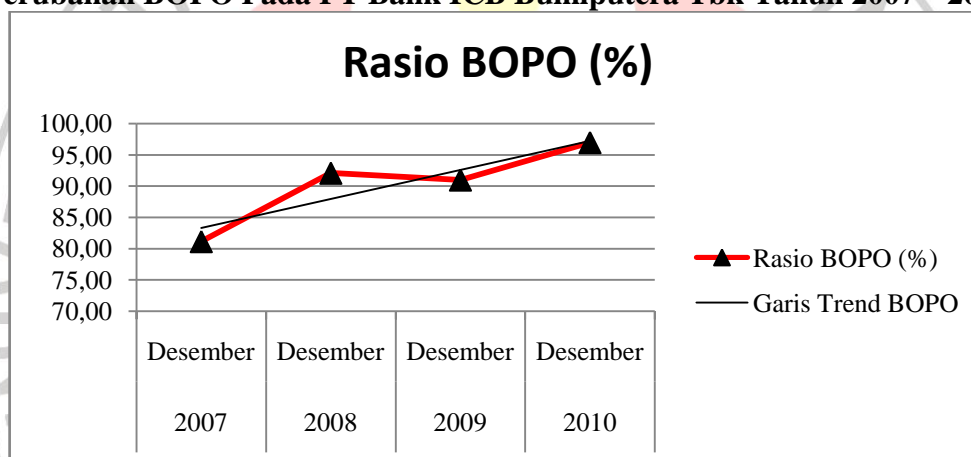
Tabel 1.4
Perubahan BOPO Pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk Tahun 2007 – 2010

Tahun	Rasio BOPO (%)	Perubahan BOPO	Keterangan
2007	81,12	0,00	
2008	92,06	10,95	Naik
2009	90,97	-1,09	Turun
2010	96,96	5,99	Naik

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (data diolah)

Grafik yang menunjukkan perubahan rasio BOPO ditunjukkan sebagai berikut:

Grafik 1.3
Perubahan BOPO Pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk Tahun 2007 – 2010



Sumber: Laporan Keuangan PT Bank ICB Bumiputera Tbk (data diolah)

Rasio BOPO pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk juga tidak luput dari fluktuasi naik turun dari tahun ke tahun. Rasio BOPO PT Bank ICB Bumiputera Tbk pada tahun 2007 berada pada angka 81,12%. Rasio tersebut mengalami kenaikan sebesar sebesar 10,95% pada tahun 2008. Pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 rasio BOPO PT Bank ICB Bumiputera Tbk mengalami penurunan sebesar 1,09% dan rasio BOPO menjadi 90,97%. Pada akhir tahun 2010 rasio BOPO PT Bank ICB Bumiputera Tbk dicatatkan kembali mengalami kenaikan sebesar 5,99% sehingga rasio BOPO PT Bank ICB Bumiputera Tbk pada tahun 2010 berada pada angka 96,96%

Dindha Yannie Aryandinie, 2012

Pengaruh likuiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank ICB Bumi Putera Tbk

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Semakin rendah rasio BOPO berarti semakin efisien bank mengelola biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi tersebut maka akan membawa dampak meningkatnya profitabilitas. Hal ini dapat terlihat langsung dalam neraca laba rugi laopran keuangan bank. Semakin besar biaya yang dibutuhkan oleh sebuah bank untuk beroperasi maka akan mengurangi laba yang diperoleh oleh bank tersebut. Laba yang berkurang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang menurun.

Berangkat dari fenomena pergerakan ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk yang masih jauh dibawah standar Bank Indonesia, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti likuiditas yang diukur menggunakan LDR dan efisiensi operasional yang diukur menggunakan BOPO maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT BANK ICB BUMIPUTERA TBK”**

1.2. Identifikasi Masalah

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkannya kembali. Dalam perekonomian nasional, perkembangan perbankan diikuti dengan stabilitas perekonomian makro. Berbagai tantangan yang dihadapi sektor perbankan dapat dihadapi dengan melakukan pengelolaan bank yang baik, untuk meningkatkan kinerja bank dalam memperoleh laba.

Ukuran kinerja bank salah satunya dapat dilihat berdasarkan seberapa besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari pengelolaan bank dalam menyalurkan dana melalui kredit. Dalam mengukur tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA), yang merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Berdasarkan tingkat perkembangan ROA PT Bank ICB Bumiputera Tbk, terjadi fluktuasi profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) dari tahun 2007 sampai tahun 2010.

Untuk mendapatkan profitabilitas bank yang tinggi, bank harus memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) yaitu *loan to deposit ratio* (LDR), dimana LDR merupakan indikator tingkat likuiditas bank. LDR diukur berdasarkan kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga di tambah modal. Pengelolaan LDR yang baik, dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi pihak bank, dimana LDR harus berada pada tingkat yang ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 85%-110%.

Kegiatan bank tidak luput dari penggunaan biaya operasional dalam upaya meningkatkan pelayanan maksimum kepada para nasabahnya. Semakin besar biaya operasional yang tidak dibarengi dengan meningkatnya pendapatan operasional menunjukkan bahwa bank kurang efisien menggunakan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Ketidakefisienan bank tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk?
2. Bagaimana gambaran efisiensi operasional pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat likuiditas pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk.
2. Mengetahui tingkat efisiensi operasional pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk.

3. Mengetahui tingkat profitabilitas pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk.
4. Mengetahui pengaruh likuiditas dan efisiensi operasional pada PT Bank ICB Bumiputera Tbk.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dikelompokkan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan masukan-masukan baru yang berkaitan dengan manajemen keuangan yang berkaitan dengan perbankan, khususnya tentang bagaimana pengaruh likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan tingkat likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank, dan untuk melihat tingkat kinerja bank.
- b. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk memperoleh gambaran secara langsung bagaimana penerapan teori-teori yang selama ini didapatkan, khususnya mengenai likuiditas, efisiensi operasional dan profitabilitas. Juga untuk melihat bagaimana kondisi perbankan yang ada di Indonesia.